

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Toxic Parent*

1. Pengertian *Toxic Parent*

Kata *toxic* dalam Bahasa Indonesia artinya adalah beracun, sedangkan *parent* dalam Bahasa Indonesia artinya adalah induk atau orang tua. Maksud dari kata *toxic parent* yaitu orang tua yang beracun atau keliru dalam pola pengasuhan sehingga dapat melukai psikologis anak.²⁶ Anak-anak berhak lahir dalam keluarga yang bahagia dengan orang tua yang mencintai anak seutuhnya. Akan tetapi, pada kenyataannya ternyata banyak anak yang tumbuh dengan orang tua yang destruktif, kasar, dan mampu meracuni psikologis anaknya, dalam istilah psikologi orang tua seperti ini di sebut dengan istilah *toxic parent*.

Istilah *toxic parent* tidak hanya berlaku untuk orang tua yang mempunyai perilaku buruk dalam hal pengasuhan seperti melakukan kekerasan fisik atau verbal. Istilah *toxic parent* ternyata juga berlaku untuk orang tua yang melakukan tindakan-tindakan yang bisa mengganggu atau meracuni psikologis anak. Hal ini justru sangat berbahaya bagi anak karena jenis *toxic parent* ini tidak terlihat. Orang tua bisa saja terlihat normal seperti mereka memenuhi kebutuhan anak, tidak menyakiti fisik, dan menginginkan yang terbaik untuk anak. Akan tetapi,

²⁶ Rianti dan Ahmad Dahlan, "Karakteristik Toxic Parenting Anak Dalam Keluarga", *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1.2 (2022), 190–96.

ada beberapa perilaku komunikasi orang tua ini yang justru bisa menjadi racun bagi pertumbuhan anak.

2. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Setiap anak pasti tumbuh dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Ada orang tua yang mengasuh dan mendukung anaknya dengan baik, tetapi adanya juga orang tua yang bersikap kasar dan sering mengabaikan anak-anaknya. Santrock mengatakan ada beberapa jenis pola asuh orang tua, yaitu :²⁷

- a. *Authoritarian Parenting*, merupakan gaya pola asuh yang bersifat membatasi dan menghukum. Orang tua dengan pola asuh yang seperti ini akan memerintah anaknya untuk selalu menuruti apapun yang diperintah oleh orang tuanya. Mereka cenderung terlalu mengontrol dan membatasi kehidupan anak. Bee dan Boyd, yang dikutip oleh Winanti Siwi dkk, menjelaskan bahwasannya orang tua dengan pola asuh seperti ini cenderung memanfaatkan anak untuk memenuhi kebutuhannya tetapi enggan untuk memberikan peluang kepada anak untuk mengekspresikan dirinya, sampai-sampai menghalangi dan menekan kemandirian anak. Dalam pola asuh *Authoritarian Parenting* ini menekankan adanya ketaatan mutlak dengan berbagai cara, diantaranya dengan bentakan atau hukuman untuk membentuk ketaatan itu.

²⁷ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 41.

- b. *Authoritative Parenting*, merupakan pola asuh orang tua yang mendorong anak-anak mereka untuk menjadi pribadi yang independen tetapi masih dalam batas dan kontrol orang tuanya. Orang tua seperti ini akan merangkul bersikap membimbing dan mendukung. Kalaupun orang tua membuat aturan untuk anak-anaknya, itu pasti dilakukan dengan alasan yang jelas mungkin dengan kata-kata “kamu kan tau kamu tidak boleh melakukan hal itu karena berdampak kurang baik” jika bersifat larangan, dan mengatakan “kamu bisa melakukan hal-hal yang ayah atau ibu sarankan dengan alasan sepertinya dengan kamu melakukan hal itu akan mengurangi terjadinya resiko” jika peraturan itu bersifat perintah. Tidak ada penghakiman terhadap anak dalam pola asuh ini, orang tua membuat peraturan untuk anaknya pasti disertai alasan, penjelasan, dan penalaran kepada anak mengapa suatu peraturan itu dibuat, dan mengapa orang tua berharap anaknya melakukan tingkah laku tertentu. Ada rasa saling menerima antara orang tua dan anak, sehingga anak akan lebih terbuka dan memperoleh peluang untuk saling mengemukakan pendapat kepada orang tua.
- c. *Neglectful Parenting*, merupakan pola asuh orang tua dengan sikap terlibat aktifnya orang tua terhadap kehidupan anak dari kecil hingga remaja. Anak yang dididik dengan pola asuh *neglectful parenting* atau orang tua yang abai akan cenderung tumbuh menjadi anak yang kurang kompeten secara sosial. Mereka cenderung tidak bisa

mengontrol diri, tidak mandiri, dan tidak termotivasi untuk berprestasi.

- d. *Indulgent Parenting*, merupakan jenis pola asuh dimana orang tua selalu terlibat dengan kehidupan anaknya tetapi tidak dapat memberi batasan atau kekangan pada perilaku mereka. Orang tua seperti ini akan cenderung memberi kebebasan terhadap anaknya tanpa batasan. Hasilnya anak yang diasuh oleh orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang tidak bisa mengontrol perilakunya sendiri.

3. Ciri-ciri, Sebab-sebab serta Dampak *Toxic Parent*.

Kita tentu sepakat bahwa tidak akan ada orang tua yang secara sengaja menyakiti anaknya sendiri. Akan tetapi, orang tua juga manusia yang bisa berbuat salah, salah satunya dalam hal pengasuhan. Diantara ciri-ciri *toxic parent* yang harus orang tua hindari di antaranya yaitu:

- a. Mendidik anak dengan kekerasan. Anak akan di tekan untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan orang tua. Orang tua seperti ini akan berusaha keras untuk membentuk anak sesuai apa yang mereka inginkan. Mereka beranggapan bahwa keberhasilan anak dapat menggambarkan keberhasilan orang tua juga.
- b. Sering meremehkan anak. Orang tua seperti ini cenderung tidak pernah menghargai apapun yang dilakukan anak. Mereka beranggapan bahwa apapun bentuk hasil kerja keras anak itu merupakan hal yang wajar terjadi sehingga tidak ada nilai khusus yang di berikan kepada anak.

- c. Sering kali menghina anak. Orang tua seperti ini biasanya orang tua yang mempunyai ekspektaasi tinggi terhadap anaknya, sehingga ketika anak tidak bisa memenuhi ekspektasinya maka orang tua akan mengkritik, mengutuk, dan menjatuhkan emosional anak.²⁸
- d. Sering meluapkan amarah kasar kepada anak.
- e. Terlalu mengontrol atau mengekang kegiatan anak, sehingga anak akan sulit berkembang sesuai apa yang anak inginkan.
- f. Mempunyai rasa khawatir terhadap anak secara berlebihan sehingga sering kali melarang anak untuk mencoba hal-hal baru.
- g. Tidak memberikan kepercayaan kepada anak dan sering menuntut.²⁹
- h. Egois. Egois di sini tidak hanya diartikan selalu mementingkan keinginan orang tua terhadap anak, tetapi egois di sini juga dapat diartikan kondisi dimana orang tua sering bertengkar di depan anak, mementingkan permasalahan pasangan daripada anak, sering terjadi pertikaian antar pasangan, sehingga jika ini terus menerus terjadi akan mempengaruhi kesehatan mental anak.

Di antara sebab-sebab terjadinya *toxic parent* adalah :

- a. Perasaan mencintai anak dengan sangat berlebihan sampai orang tua ingin mengontrol hampir seluruh aspek kehidupan anak.
- b. Ketidakmampuan orang tua untuk berempati kepada anak.

²⁸ Sherina Riza Chairunnisa, "Pengaruh Toxic Parenting Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021" (UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta 2021), 14.

²⁹ Khairunnisa, "The Effect of Toxic Parents On Character In Childhood In Tkit Al-Umm", *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6.1 (2021), 27–36.

- c. Kurangnya edukasi tentang parenting atau ketidaksiapan orang tua untuk memiliki anak, bisa terjadi ketika belum cukup umur menikah dan mempunyai anak atau tingkat pendidikan rendah.
- d. Orang tua merupakan korban *toxic parent* dari orang tuanya sehingga terbentuk sebuah rantai untuk pola pengasuhan terhadap anaknya.
- e. Terlalu berekspektasi terhadap kemampuan anak yang tentunya hal ini bisa menjadi beban berat bagi sang anak, sehingga ketika anak tidak bisa memenuhi ekspektasi orang tuanya, perjuangan anak tidak ada harganya di mata orang tua.

Kesehatan mental anak yang dibesarkan dengan orang tua yang toxic akan mengalami gangguan ketika anak beranjak tumbuh dewasa, perilaku atau dampak yang akan muncul pada anak yang memiliki toxic parent, adalah :³⁰

- a. Memiliki kecemasan tinggi, perasaan ketakutan dan tidak aman yang sangat besar terhadap lingkungan.
- b. Merasa kesepian dan tidak ada yang memahami dan mengerti dirinya.
- c. Sering bersikap tidak konsisten, kesulitan membangun prinsip dan nilai hidup.
- d. Dorongan agresif keluar, ingin menentang aturan sosial, melawan figur dominan.

³⁰ Oktariani, "Dampak Toxic Parent dalam Kesehatan Mental Anak", *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi, dan Kesehatan*, 2.3 (2021), 221.

- e. Mengembangkan pertahanan diri yang sangat kuat sehingga menutupi diri mereka yang sesungguhnya/tidak mengenal diri sendiri.
- f. Kesulitan mengekspresikan emosi, respon emosi terkadang tidak sesuai dengan stimulus yang diberikan.
- g. Tidak memiliki tujuan pribadi yang jelas. Tujuan mereka seringkali untuk membahagiakan orangtua mereka.
- h. Merasa tidak bisa membangun kedekatan emosional dengan orang lain.
- i. Kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial.
- j. Kesulitan berempati dan memberikan kasih sayang yang tepat kepada orang lain.
- k. Terlalu patuh atau sebaliknya, menjadi sangat memberontak kepada orang lain.
- l. Memiliki ketergantungan yang kuat pada orang selain dirinya.
- m. Selalu menyalahkan orangtua ketika bertemu dengan masalah-masalah dalam hidup.
- n. Dalam level yang lebih berat akan munculnya gangguan kecemasan, gangguan fisik, dan depresi.

B. Teori Interaksi Simbolik

Dalam uraian di atas secara tidak langsung seseorang bisa melakukan tingkah laku karena adanya simbol-simbol yang diterima. Teori yang dipakai dalam melakukan penelitian ini adalah teori interaksi simbolik, yakni salah

satu teori dari komunikasi interpersonal. Dalam penelitian ini, peneliti akan lebih menganalisis bentuk dari sebab akibat, seperti sebab-sebab terjadinya perilaku komunikasi orang tua *toxic*, akibat dari pelaku komunikasi yang dilakukan, sebab *toxic parent*, dan akibatnya bagi *teenager*.

Teori interaksi simbolik pada dasarnya menyatakan bahwa suatu tanda, lambang, atau simbol dapat dipelajari melalui hubungan interaksi. Seseorang bisa memberikan arti terhadap segala hal yang dapat mengontrol sikap dan tindakan mereka.³¹ Sedangkan pengertian teori interaksi simbolik adalah teori yang mengatakan bahwa orang akan bertindak atau melakukan sesuatu berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam situasi tertentu. Pada intinya teori ini adalah suatu kerangka referensi untuk memahami manusia dengan orang lain sehingga menciptakan dunia simbolik yang kemudian dunia ini membalikinya menjadi sebuah perilaku manusia, yang artinya orang akan bergerak untuk melakukan tindakan atau perilaku berdasarkan makna yang diberikan kepada orang, benda, dan peristiwa.

Teori interaksi simbolik ini ditemukan oleh George Herbert Mead melalui bukunya yang berjudul “Mind, Self, and Society” pada tahun 1934. Teori interaksi simbolik ini berusaha untuk menunjukkan bagaimana manusia menggunakan bahasa untuk membentuk makna, bagaimana manusia menciptakan serta menampilkan dirinya sendiri, dan bagaimana manusia menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan masyarakat dengan cara

³¹ Farid Hamidi, *Teori Komunikasi Massa* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 12.

bekerja sama dengan orang lain.³²

Terdapat 3 konsep penting yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, yaitu masyarakat, pikiran, dan diri. Berikut penjelasan ketiga konsep tersebut di antaranya :

1. Pikiran

Manusia akan memberikan respon pada sebuah objek dan respon itu merupakan sebuah upaya manusia untuk bisa menyelesaikan masalah. Contoh : Ketika manusia lapar (masalah), maka manusia akan berfikir bagaimana caranya masalah ini bisa teratasi. Caranya dengan makan supaya masalah ini dapat terselesaikan.

2. Diri

Diri menurut George Herbert Mead merupakan satu konsepsi tentang kemampuan menerima diri kita, dan menerima diri kita dari orang lain. Herbert mead menganggap bahwa diri memiliki 2 posisi yaitu *I* (subjek), dan *Me* (objek).

a. *I* adalah sikap seseorang atau individu secara spontan terhadap perilaku orang lain. Dia akan membuat persepsi tentang orang lain berdasarkan persepsi dirinya.

b. *Me* adalah posisi dimana diri menjadi bagian dari persepsi dari orang lain (bagaimana orang lain mempersepsi diri kita).

3. Masyarakat

Konsep masyarakat menurut George Herbert Mead adalah konsepsi

³² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), 64.

tentang diri yang terbentuk secara utuh dalam sebuah masyarakat. Mead beranggapan bahwa individu bukanlah konteks yang menyendiri, tetapi justru individu itu terbangun karena adanya interaksi dengan orang lain terutama dalam masyarakat.³³

Dan dari ketiga konsep tersebut dapat menghasilkan 7 asumsi berikut:

1. Manusia akan bertingkah laku sesuai dengan makna yang diberikan orang lainterhadapnya.
2. Arti atau makna itu diciptakan karena adanya interaksi manusia.
3. Makna akan mengalami perubahan melalui proses interpretasi.
4. Manusia akan mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain.
5. Konsep diri akan menjadi modif penting dalam berperilaku.
6. Manusia dipengaruhi oleh budaya dan sosial.
7. Struktur sosial manusia terbentuk melalui interaksi sosial.

Dari ketiga konsep penting di atas, penelitian ini berhubungan erat dengan bagian diri, dimana ternyata manusia itu sangat dipengaruhi oleh orang-orang terdekat. Yang dimaksud orang-orang terdekat adalah orang yang dekat secara emosional, seperti keluarga, orang tua, atau saudara. Mereka mengenalkan hal-hal baru, mengenalkan kata-kata baru, konsep-konsep atau kategori-kategori tertentu yang kesemuanya itu dapat mempengaruhi kita dalam melihat realitas. Menurut teori interaksi simbolik ini, manusia akan berinteraksi dengan manusia lain sehingga

³³ Silfia Hanani, *Komunikasi Antarpribadi Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 17.

akan menemukan suatu ide tentang diri kita. Oleh sebab itu, biasanya manusia sering bahagia, semangat, dan bangga kepada dirinya sendiri atau bahkan kadang juga marah atau jijik dengan dirinya sendiri.

Dalam penelitian perilaku komunikasi *toxic parent* terhadap *teenager* ini, tentunya teori tentang diri ini sangat mendukung, dimana interaksi anak, cara berfikir anak, dan perkembangan anak, itu ada karena pengaruh dari perilaku komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang terdekatnya, termasuk dari orang tuanya. *Toxic parent* bisa timbul juga karena adanya *parenting stress*. *Parenting stress* adalah kondisi dimana ada sesuatu yang kurang mengena terjadi dalam pola pengasuhan. Tetapi dalam *parenting stress* ini belum tentu semua kesalahan bersumber dari orang tua, tetapi mungkin ada juga sikap-sikap anak yang membuat orang tua stres sehingga timbal balik dari orang tua pun kurang mengena karena emosi terhadap anak. Ada 3 karakteristik sikap yang dapat memicu stres parenting, diantaranya yaitu :³⁴

1. Dari orang tua

Orang tua mudah mengalami stres. Hal ini bisa terjadi karena kelekatan terhadap anak yang berlebihan, kekakuan dalam menjalankan peran orang tua, merasa tidak kompeten dalam melakukan pengasuhan, kesehatan yang buruk, dan adanya hubungan yang kurang harmonis dengan pasangan (suami/istri).

³⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 33.

2. Dari anak

Kemampuan anak dalam beradaptasi rendah, kurang penerimaan terhadap orang tua, suka menuntut, menyusahkan, suasana hati yang sering buruk, memiliki kekacauan pikiran, dan ketidakdekatan anak terhadap orang tua.

3. Relasi orang tua dan anak

Hubungan antara anak dan orang tua yang kurang lekat ini juga dapat memicu terjadinya *parenting stress* dimana derajat konflik akan lebih sering muncul daripada keharmonisan dalam interaksi antara anak dan orang tua.

Ketiga karakteristik *stress parenting* itu akhirnya dapat menyebabkan kemerosotan kualitas pola pengasuhan yang mana hal-hal itu tanpa di sadari dapat menggiring orang tua ke dalam ranah *toxic parent*, seperti menurunnya interaksi kehangatan dalam keluarga, orang tua kurang konsisten dalam mengasuh anak, meningkatnya metode disiplin yang keras, dan orang tua menarik diri dari pola pengasuhan. Kemerosotan kualitas perilaku pengasuhan tersebut yang akhirnya akan mendapatkan timbal balik dari anak dan meningkatkan masalah emosi dan perilaku anak, seperti perilaku agresif, pembangkang, anak merasa cemas, anak merasa tidak aman, dan kesedihan yang kronis.

C. Teori Atribusi

Psikologi menyebutkan bahwa komunikasi adalah penyampaian energi dari alat indra ke otak, pada suatu peristiwa penerimaan informasi

adalah suatu proses saling mempengaruhi berbagai sistem dalam diri organisme dan di antara organisme.³⁵ Manusia sebagai makhluk sosial mungkin akan menyadari bahwasannya seseorang memiliki berbagai karakteristik yang ditunjukkan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Psikologi komunikasi juga sering disebut dengan ilmu yang mempelajari bagaimana manusia berinteraksi dan melakukan komunikasi sebagai makhluk sosial berdasarkan tinjauan psikologis. Dalam tinjauan ilmu psikologi komunikasi, ada suatu pembahasan mengenai tingkah laku dimana seseorang akan menjelaskan bagaimana orang berfikir, bagaimana orang akan mengatur dan menyimpan informasi yang diterimanya, dan bagaimana proses membentuk perilaku itu bisa terjadi. Fritz Heider, salah satu pakar psikologi, mengemukakan ada 9 penyebab yang mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu (tingkah laku) tertentu, diantaranya yaitu:

1. Penyebab situasional (orang dipengaruhi oleh lingkungannya)
2. Adanya pengaruh personal (ingin mempengaruhi sesuatu secara pribadi)
3. Adanya usaha (mencoba melakukan sesuatu)
4. Memiliki kemampuan (mampu melakukan sesuatu)
5. Adanya perasaan (perasaan menyukai sesuatu)
6. Memiliki keinginan (ingin melakukan sesuatu)
7. Rasa memiliki (ingin memiliki sesuatu)
8. Kewajiban (perasaan harus melakukan sesuatu)

³⁵ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1998), 22.

9. Diperkenankan (diperbolehkan melakukan sesuatu)³⁶

Selain menggunakan teori interaksi simbolik, penelitian ini juga akan menggunakan teori atribusi. Menurut Baron dan Byrne, pengertian atribusi adalah proses yang dilakukan seseorang untuk mencari penyebab terjadinya suatu kejadian dari perilaku orang lain sehingga mendapatkan pengetahuan. Teori atribusi berpusat pada proses dan skema dari pengamatan dalam menentukan suatu sebab pada suatu kejadian.³⁷ Seseorang akan melakukan atribusi karena ingin mengetahui faktor-faktor penyebab dari suatu perilaku, seperti halnya kita ingin mengetahui mengapa orang tua terkadang mengekang, mengapa orang tua sering membandingkan-anak, mengapa serentetan musibah menimpa kita, dan lain-lain.

Perilaku orang lain bisa terjadi karena adanya 2 faktor yaitu :

1. Faktor internal, faktor yang melekat pada diri seseorang seperti pengetahuan, emosi, ketrampilan, kepribadian, motivasi, kemampuan motorik, dan usaha.
2. Faktor eksternal, faktor yang ada di luar diri seseorang seperti situasi dan kondisi, cuaca, orang lain, lingkungan, alam, dan lain-lain.³⁸

Salah satu pakar teori atribusi, yaitu Kelley, telah mengemukakan bahwa teori atribusi memiliki beberapa fungsi dalam hidup interaksi manusia. Diantara fungsi teori atribusi yaitu :

1. Memudahkan manusia untuk memandang hidup melalui sudut tinjauan yang lebih meyakinkan karena adanya sebab.

³⁶ Morissan, *Psikologi Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 27.

³⁷ Bimo Walgito, *Teori-Teori Psikologi Komunikasi* (Yogyakarta: CV.Andi Offset, 2011), 43.

³⁸ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2013), 20.

2. Dengan teori atribusi dapat dipahami bahwasannya seseorang dapat memperkirakan adanya hubungan sebab akibat sebagai suatu pola dari suatu peristiwa atau perilaku yang memiliki pola yang serupa.
3. Fungsi teori atribusi yang ketiga yaitu untuk melindungi, menjaga, dan memperluas keyakinan yang dimiliki oleh seseorang tentang dirinya.³⁹

³⁹ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2015), 51.